

GUGATAN IMANUEL TERHADAP DOKTRIN TRINITAS¹

Jembatan bagi Hubungan Kristen dan Islam di Indonesia

J.B. HERU PRAKOSA, SJ

ABSTRAK

Sejarah perjumpaan Kristen-Islam diwarnai oleh pemahaman timbal balik dan perseteruan, dan keduanya mengenai Trinitas dalam peranan Yesus Kristus dalam hubungan manusia dengan Allah. Dengan dasar Sabda Allah dalam Al-Qur'an mengenai Trinitas, teologi Islam sepanjang sejarah mempersoalkan kristologi serta ajaran tentang Trinitas itu; sebaliknya, teologi kristiani menjawab pertanyaan dan pertentangan itu, pada umumnya secara apologetis, untuk membenarkan ajaran kristiani. Bukankah dalam perdebatan itu juga pantas dipertanyakan rumus iman kristiani?

Buku Imanuel memperlihatkan bagaimana terbentuk kristologi (dan ajaran tentang Trinitas), mulai dari pengalaman-pengalaman murid-murid Kristus sampai menjadi dogma dan kaidah iman. Sejarah itu menghadapkan pada pembaca dengan pertanyaan inti: bagaimana bicara dewasa ini sehingga orang dapat mengerti bahwa Allah menyertai kita dalam Yesus Kristus (Imanuel!)? Imanuel membuka kembali pertanyaan bagi orang kristiani: Ajaran kristologi menekankan bahwa manusia Yesus Kristus berelasi amat khusus dengan Allah dan ajaran itu sekaligus harus menghindari kesan triteisme. Buku Imanuel – semoga – menyambung dengan teologi Islam.

Pengantar

Sejarah perjumpaan Kristen-Islam ditandai dengan dua sikap, yaitu pemahaman timbal balik dan perseteruan. Perjumpaan yang membawa kepada sikap saling memahami tentunya sangat positif, dan tinggal dipelihara serta dikembangkan saja. Sebaliknya, perjumpaan yang membawa kepada perseteruan atau konflik tentu sangat negatif dan memprihatinkan. Ini perlu direfleksi lebih lanjut.

Konflik yang muncul diakibatkan oleh berbagai alasan, ada yang bersifat politis, seperti Perang Salib di abad XI-XIII,² dan ada pula yang bersifat a-politis. Salah satu bentuk dari apa yang disebut a-politis itu adalah ajaran doktrinal. Demikianlah kenyataannya, dalam sejarah perjumpaan Kristen-Islam, konflik yang muncul tidak jarang diakibatkan oleh alasan ajaran doktrinal. Topik yang kerap terangkat ke permukaan adalah mengenai Yesus, secara khusus problematika yang menyangkut paham Anak Allah dalam relasinya dengan Trinitas.³

Sabda Allah dalam Al-Qur'an tentang Trinitas

Dalam Al-Qur'an, Yesus disebut 'Isā (ibn Maryam). Tidak sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkap problematika tentang kedudukan 'Isā sebagai Anak Allah dalam relasinya dengan Trinitas. Salah satu kutipan al-Qur'an⁴ yang sering diambil dalam hal ini adalah Q. 112, 3: Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah tempat meminta. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan (*lam yalid wa-lam yulad*) dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia.

Ayat tersebut sebenarnya tidak langsung menunjuk pada 'Isā, karena konteksnya adalah praktek politeisme di Mekah.⁵ Meskipun demikian, ayat tersebut sering dikutip dalam kaitannya dengan kritik terhadap konsep tentang Anak Allah. Ada banyak ayat lain yang menolak gagasan bahwa Allah "memperoleh" seorang anak. Beberapa di antaranya langsung menggugat paham yang mengatakan bahwa 'Isā adalah salah seorang pribadi Allah di dalam Trinitas.

Q. 10, 68: Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah: Dialah yang Maha Kaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi

Q. 25, 2: ... dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu

Q. 4, 171: ... Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya

Q. 5, 72-73: Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam" padahal Al Masih (sendiri) berkata: Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" ..., Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga" padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Maha Esa

Q. 5, 116: Dan (ingatlah) ketika Allah berfirmanlah "Hai 'Isā putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku--dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" 'Isā menjawab: "Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya)

Q. 9, 30: Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putra Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu

Q. 19, 34-35: Itulah 'Isā putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata: "Jadilah", maka jadilah ia.

Polemik antara Para Tokoh Kristen dan Islam tentang Trinitas

Dengan mendasarkan diri pada ayat-ayat Al-Qur'an di atas, banyak tokoh Muslim yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap paham tentang 'Isā sebagai salah seorang pribadi Allah dalam Trinitas. 'Alī al-Ṭabarī (wafat: 855), misalnya, bertanya kepada pihak Kristen, "Mengapa kalian menjadikan 'Isā itu Allah? Bukankah ia sendiri tidak menyatakan diri sebagai Allah? Muridnya pun tidak pernah mengatakan hal itu! Kelahirannya dari seorang perawan tidak membuktikan apa-apa! Mukjizat-mukjizat yang dibuatnya tidak lebih besar daripada apa yang dilakukan oleh nabi-nabi lain!"⁶ Senada dengan itu, Al-Jahiz (776-869) menganggap bahwa paham tentang 'Isā sebagai Anak Allah adalah absurd. "Bagaimana mungkin Yesus menjadi Allah dan sekaligus manusia?" tanyanya.⁷ Kritik Ibn Hazm (994-1064) tidak kalah tajamnya. Ia bertanya, "Bagaimana mungkin tiga hal (*asyā'*) menjadi satu? Jika Bapa adalah Allah, Putra adalah Allah, bagaimana mungkin Bapa menjadi

Putra? Oleh pihak Kristen, pribadi Ilahi disebut dengan istilah atribut Allah. Mengapa hanya ada 3 atribut? Bagaimana atribut berbeda dengan hakikat? Lalu apa artinya kodrat, apa pula pribadi? Jika Allah menjadi manusia, itu berarti ia bukan lagi Allah. Jika seorang manusia menjadi Allah, itu berarti ia bukan lagi seorang manusia. Jika 'Isā terdiri atas kedua-duanya, maka itu berarti ia bukan Allah dan bukan juga manusia!"⁸ Problematika tentang 'Isā sebagai Anak Allah dalam relasinya dengan Trinitas masih juga diangkat oleh tokoh-tokoh lain seperti Ibn Taymiyya (1263-1328),⁹ Muḥammad 'Abduh (1849-1905) dan Rashīd Ridā (1865-1935).¹⁰

Apa yang dikatakan dalam Al-Qur'an, dan selanjutnya disuarakan oleh para tokoh Muslim, ternyata mengundang tanggapan serius dari kalangan Kristen. Tidak sedikit para tokoh Kristen yang mencoba menjawab problematika seputar konsep Anak Allah dalam kaitannya dengan Trinitas.¹¹ Beberapa nama yang dapat disebut di sini adalah Yohanes dari Damaskus (675-753), Theodorus Abā Qurra (740-825), Patriarch Timotius I (728-823), Nicetas dari Byzantium (842-912), Elias al-Nashībī (975-1046), Petrus dari Cluny (1094-1156), Thomas Aquinas (1225-1274), Nicholas dari Cusa (1401-1464), Jerome Xavier (1549-1617), Karl-Gottlieb Pfänder (1803-1865), Hans Küng (1928-).

Harus diakui bahwa kebanyakan tulisan yang muncul bersifat apologetis. Sifatnya di sini defensif-ofensif. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pihak Muslim sering ditangkap sebagai suatu serangan yang mengancam ajaran Kristen. Jawaban yang diberikan lalu dimaksudkan sebagai suatu bentuk pembelaan. Tidak jarang orang menanggapi persoalan dengan cara mengajukan pertanyaan balik. Atau, orang menanggapi dengan memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan persoalan yang diajukan. Pemakaian istilah-istilah Arab yang bernuansa filosofis-teologis, seperti substansi (*jawhar*), persona (*uqnūm*), natura tercipta (*tabī'a*) tidak selalu membantu. Ada kesan bahwa, dengan istilah-istilah itu, jawaban tidak semakin jelas tetapi malah semakin kabur. Ambil contoh, Elias al-Nashībī.¹² Ia mengatakan bahwa Allah memiliki satu substansi (*jawhar*) dalam tiga persona (*aqnūm*), yaitu Bapa sebagai Hakikat (*al-dāt*), Putra sebagai Sabda (*al-kalāmā*), dan Roh Kudus sebagai Hidup (*al-hayāt*).

Kecenderungan umum yang tampak dari tanggapan-tanggapan tersebut adalah bahwa pihak Kristen "menuntut" pihak Muslim untuk

mengubah pandangannya sesuai dengan dogma atau doktrin yang secara "ortodoks" sudah digariskan Gereja. Mengapa tuntutan untuk berubah hanya diajukan secara sepihak? Mengapa pihak Kristen sendiri tidak mau "berubah"? Apakah dogma-dogma tersebut sungguh sudah harga mati? Lalu, bagaimana seharusnya kaum Kristen memahami dogma-dogma tersebut dalam perjumpaannya dengan umat beriman lain, secara khusus Muslim?

Imanuel dan Problematika tentang Trinitas

Terbitnya *Imanuel* dapat dilihat sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas. *Imanuel* pertama-tama menunjukkan bahwa problematika yang muncul dalam doktrin Trinitas sebenarnya lebih berhubungan dengan "bentuk perumusan" daripada "isi". Berbicara tentang "perumusan" tentu saja tidak akan bisa dilepaskan dari apa yang disebut dengan "bahasa". Perumusan dapat diungkapkan hanya melalui bahasa. Berkaitan dengan hal ini, *Imanuel* mengingatkan bahwa bentuk perumusan dipengaruhi oleh situasi pada zamannya. Perumusan yang dibuat pada masa tertentu harus dipahami menurut konteks yang ada pada zaman itu. Hal inilah yang perlu disadari, yaitu bahwa iman sering terikat pada rumusan situasi dan kebudayaan zaman itu ... (hlm. 26).

Doktrin tentang Trinitas bertolak dari Kitab Suci. Perlu dicatat bahwa ada perbedaan pandangan antara Islam dan Kristen sehubungan dengan "hakikat" Kitab Suci. Islam memandang bahwa Al-Qur'an adalah hasil pewahyuan langsung (*revealed*) dari Allah. Bagi Kristen, Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah hasil tulisan manusia yang mendapat inspirasi (*inspired*) dari Roh Ilahi. Persoalan muncul ketika para penulis Kitab Suci Perjanjian Baru mau merumuskan iman mereka. Iman sendiri menyangkut fakta dan pengalaman (rohani). Disadari adanya keterbatasan dalam usaha mereka untuk merumuskan iman mereka secara tuntas dalam kata-kata manusia. Inilah alasan yang melatarbelakangi mengapa rumusan yang ada lalu memiliki bentuk metafora (hlm.18).

Memanglah demikian, rumusan yang dipakai dalam doktrin Trinitas adalah bagian dari metafora. Berhadapan dengan suatu metafora, tidaklah bijaksana kalau kita hanya berhenti pada kata atau rumusan yang tertulis. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam peredaran zaman,

kata-kata dan rumus-rumus dapat memperoleh arti dan maksud yang lain. Sikap yang lebih penting adalah selalu kembali kepada penghayatan awal (hlm. 30). Jadi, penekanannya lebih pada penghayatan iman daripada rumusan iman. Prinsip ini berlaku pula dalam kaitannya dengan doktrin Trinitas. Penghayatan iman awal yang lahir berdasar pada wahyu harus tetap dipelihara, sedangkan rumusan yang terungkap dalam tradisi boleh berubah (hlm. 42-43).

Penghayatan iman macam apa yang sebenarnya mendasari doktrin Trinitas? Inilah pokok persoalan yang menjadi bahan refleksi *Imanuel* selanjutnya. Para murid dan Gereja perdana menemui fakta dan pengalaman (rohani) bahwa Yesus memiliki relasi personal yang sedemikian istimewa dengan Allah (hlm.68). Sedemikian personalnya relasi antara Yesus dan Allah sehingga pihak lain tidak mampu memahami itu sepenuhnya dan hanya dapat menangkapnya sebagai suatu rahasia Ilahi atau misteri. Dikatakan secara eksplisit bahwa ciri khas kata "rahasia" dalam bahasa Ibrani (*sôd*) dan Aram (*raz*) ialah bahwa yang mengetahuinya hanyalah Allah dan juga para sahabat-Nya yang kepadanya Tuhan mau mengungkapkannya (hlm. 38).

Para rasul mengalami keterbatasan dalam mengungkap dan merumuskan misteri tentang relasi personal antara Yesus dan Allah. Dikenakannya beberapa nama dan gelar pada diri Yesus oleh para penulis Kitab Suci Perjanjian Baru perlu dilihat di dalam perspektif ini. Munculnya gelar dan nama itu sendiri tidak dapat dilepaskan begitu saja dari pengaruh pandangan yang hidup di masa itu. Jadi, ada latar belakang tertentu mengapa Yesus disebut sebagai Guru, Nabi, Kristus-Mesias, Anak Allah-Anak Manusia, Tuhan (hlm.49-126).

Demikianlah, karena Yesus memiliki murid, maka Ia disebut guru, meskipun cara mengajar dan materi yang diajarkan tidak sama persis dengan *rabbi* Yahudi pada umumnya (hlm.56). Gelar "nabi" diberikan kepada Yesus karena Ia mengetahui tentang misteri Allah dan hati manusia (hlm. 54). Kristus (Yun.: *khristos*) mempunyai arti yang senada dengan kata Yahudi, Mesias. Gelar yang selanjutnya menjadi nama ini tidak dapat dilepaskan dari konteks Yahudi, di mana umat merindukan seorang penyelamat yang datang (dan terurapi) dari Allah. Sebutan guru, nabi, dan selanjutnya Kristus-Mesias, ternyata belum mampu mengungkap sepenuhnya misteri tentang relasi Yesus dan Allah (hlm. 77). Itulah sebabnya Yesus kemudian disebut sebagai Anak Allah – Anak

Manusia dan sekaligus Tuhan. Gelar Anak Allah dikatakan memiliki latar belakang Yahudi, dan itu menampakkan kesatuan relasional Yesus dengan Allah. Yesus menyebut Allah sebagai Bapa, *Abba*; dan karena pengalaman pribadi-Nya itulah Ia pun disebut Anak Allah (hlm. 96). Di dalamnya terungkap suatu relasi "kekeluargaan" yang "akrab". Dalam ke-satu-an relasional dengan Bapa-Nya, Yesus pun menyadari sebagai utusan dari Allah. Ini pulalah yang dimaksud kalau Yesus menyebut diri sebagai Anak Manusia. Kedudukan istimewa yang dimiliki oleh Yesus dalam relasinya dengan Allah mengantar Paulus dan penulis Injil sampai pada gelar Tu[h]jan (Yun.: *kyrios*). Yesus adalah Tuhan berarti Yesus sebagai Tuan terhormat dan termulia, dan memang kemuliaan yang diperoleh Kristus mengatasi segala dimensi dunia ini (hlm.108), yaitu kemuliaan kebangkitan-Nya dari Allah.

Rumusan para penulis Kitab Suci Perjanjian Baru tentang nama dan gelar Yesus memperoleh tantangan pada periode pasca-apostolis, seperti Ignatius dari Antiokhia (35-107), Yustinus (100-163), Ireneus (130-200), Klemens dari Alexandria (150-215), Tertulianus (160-225), dan Origenes (185-254). Iman awal akan Yesus harus berhadapan dengan alam pikiran Yunani. Pada saat yang sama Gereja semakin kehilangan hubungan dengan masyarakat dan kebudayaan Yahudi (hlm.146-148). Konfrontasi dan pergolakan kultural-religius inilah yang melatarbelakangi munculnya beberapa rumusan baru dalam Gereja. Perlu diingat bahwa lahirnya beberapa rumusan yang baru itu sama sekali tidak dimaksudkan sebagai suatu penyangkalan terhadap iman awal. Justru sebaliknya, maksud semuanya itu adalah supaya iman awal atau iman alkitabiah dapat dipertahankan serta dijamin dalam kategori alam pemikiran helenis.

Demikianlah, akibat kontaknya yang begitu kuat dengan kebudayaan dan alam pemikiran Yunani, maka rumusan-rumusan iman tentang Yesus mengalami perubahan. Ignatius dari Antiokhia, misalnya, tidak lagi memakai gelar Anak Allah dalam pengertian metafora, tetapi dalam arti "biasa": "Yesus Kristus, yang menurut daging dari keturunan Daud, adalah anak manusia dari anak Allah" (hlm.151). Di sini, Anak Manusia dipahami sebagai seorang manusia, dan Anak Allah dimengerti sebagai Allah.

Persoalan semakin pelik ketika muncul tuntutan untuk membakukan *regula fidei* atau "patokan iman" (hlm.181). Jadi di sini, rumusan

metafora ditransfer menjadi rumusan dogma yang mengikat. Di sini iman memperoleh dimensi yuridis. Ada dua kecenderungan yang tampak, yaitu *subordianisme* dan *monarkhisme*. Kecenderungan yang satu adalah mengebawahkan peran Yesus, maka muncullah rumusan Logos, Anak, Firman, Citra, Kebijaksanaan, dan sebagainya. Kecenderungan yang lain adalah mengangkat dalam arti meng-ilahi-kan manusia Yesus. Kedua kecenderungan ini sedikit banyak mengkondisikan lahirnya berbagai rumusan dogmatis. Beberapa rumusan dogmatis pun dinilai sesat. Inilah yang terjadi pada *arianisme*, *nestorisme*, *modalisme*, *adopsionisme*, *monofisitisme*, dan lain-lain. Selanjutnya, beberapa konsili, seperti Nikea (325), Konstantinopel (381), Efesus (431), dan Kalkedon (451), digelar untuk menanggapi rumusan-rumusan dogmatis yang muncul. Dalam polemik itulah dipakai beberapa idiom Yunani, seperti pribadi (*prosopon*), subjek (*hypostasis*), kodrat (*physis*), hakikat (*usia*). Muncullah rumusan, misalnya, Allah adalah satu kodrat namun dalam tiga pribadi, sementara Yesus adalah satu pribadi namun dalam dua kodrat. Syahadat Nicea sendiri berbunyi: "...Dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal. Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad. Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah benar dari Allah benar. Ia dilahirkan bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa; segala sesuatu dijadikan oleh-Nya ...". Tentu saja pemakaian rumusan-rumusan dogmatis itu dimaksudkan untuk memperjelas masalah. Kenyataannya, maksud itu tidak sepenuhnya tercapai. Rumusan dogmatis dalam idiom Yunani yang rumit, akhirnya justru mengaburkan penghayatan iman akan monoteisme (Yahudi). Akibat rumusan dari budaya asing-helenis, iman akan Trinitas yang sebenarnya masih bercorak monoteisme, lalu menjadi mengambang dan bergeser serta disalahartikan sebagai tri-teisme.

Lepas dari segala rumusan dogmatis (helenis) yang muncul, orang perlu kembali kepada penghayatan iman awal. Betapapun para pengarang Perjanjian Baru sangat menjunjung tinggi Kristus, namun pada dasarnya mereka masih tetap tinggal dalam kerangka monoteisme Yahudi. Apa yang penting untuk selalu dicatat dalam memahami dogma tentang "Trinitas" adalah bahwa Kristus tidak "sama" dengan Allah, tetapi seorang manusia (hlm.134), namun manusia yang diangkat melebihi manusia yang lain, manusia yang memiliki relasi personal

sedemikian intim dengan Allah. Allah sendiri tetaplah Allah, Allah yang selalu mau menghubungi dan menyertai manusia (*Imanuel*).

Sumbangan *Imanuel* bagi Perjumpaan Kristen dan Islam

Imanuel telah mengajak kita untuk jujur pada diri sendiri. Dalam halaman sampul belakang, sang pengarang menulis: "Dogma mengenai Trinitas atau Allah Tritunggal merupakan soal, bukan hanya bagi saudara Muslim saja. Di kalangan Kristen sendiri pun ada banyak pertanyaan." Pernyataan ini mempunyai makna yang mendalam. *Imanuel* menyadarkan bahwa pihak Kristen tidak boleh merasa seolah-olah doktrin Trinitas-nya sudah beres dan tanpa masalah. Tidaklah adil kalau tuntutan untuk mengubah pemahaman tentang Trinitas lebih ditujukan kepada pihak Muslim. Karena ini berkaitan langsung dengan "isi" iman Kristen, maka justru pihak Kristen-lah yang pertama-tama perlu mengkaji ulang dan mengadakan refleksi kritis.

Bagaimanapun juga disadari bahwa perumusan tentang dogma Trinitas belum sepenuhnya tuntas terjelaskan. Kalau demikian, maka perlu adanya pembaruan, dan memang itu pulalah maksud utama dari penulisan *Imanuel*. Anak judul yang dipilih, *Imanuel, Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, kiranya dengan sangat jelas menampilkan hal itu. Perubahan perumusan tidak dapat dihindari karena memang kenyataannya hal itu sudah terjadi semenjak awal dan terus berlangsung sampai sekarang. Sang pengarang menulis di halaman sampul belakang bahwa umat kristiani bergumul terus dengan rumus itu, mulai dengan Gereja perdana.

Kesadaran akan perlunya pengkajian ulang terhadap dogma Trinitas muncul berkat pengalaman eksistensial sang pengarang. Titik tolaknya adalah kehidupannya sehari-hari di tengah masyarakat Muslim. Pengarang sendiri mengatakan bahwa *Imanuel* lahir karena dipicu oleh keterlibatannya dalam penyusunan *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*, oleh Konferensi Waligereja Indonesia;¹³ dan dalam hal ini beliau merasa terkesan oleh masalah-masalah kristologis, karena dialog dengan saudara-saudari muslimin dan muslimat (hlm.263).

Bertolak dari maksud serta isi penulisan, tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa *Imanuel* mau melakukan semacam de-konstruksi terhadap dogma rumusan iman tentang "Trinitas". *Imanuel* menggugat

rumusan dogmatis yang dirasa bergeser terlalu jauh sehingga cenderung membawa kesalahpahaman. Tidak hanya pihak Muslim saja yang mengalami salah paham, pihak Kristen pun terkena getahnya juga. Trinitas dipahami sebagai Tritisme. Dengan refleksinya yang sangat lengkap, kritis, dan mendalam, *Imanuel* telah membongkar dan menunjukkan proses bagaimana kesalahpahaman itu sampai terjadi.

Imanuel telah berhasil meluruskan distorsi yang selama ini terjadi. *Imanuel* menyadari bahwa bahasa Kitab Suci memakai metafora, dan karenanya ungkapan "Anak Allah" tidak berarti "anak dalam pengertian biologis". Jadi, Yesus "Anak Allah" memang tidak berarti "Al Masih itu putra Allah" (Q. 9, 30). *Imanuel* menunjukkan bahwa Allah tetaplah Allah; Dia memang tidak mempunyai anak dan tak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia (Q. 112, 3; Q. 10, 68; Q. 25, 2; Q. 19, 34-35). *Imanuel* menegaskan Sabda Allah yang memperingatkan supaya orang tidak mengatakan: "Tuhan itu tiga" (Q. 4, 171). *Imanuel* menegaskan bahwa Yesus (ʿIsā al-Masih ibnu Maryam) bukan salah seorang pribadi Allah (Q. 5, 72-73; Q. 5, 116). Yesus sendiri menyangkal kesamaan-Nya dengan Allah baik dalam hal kebaikan (Mrk 10:18) maupun dalam pengetahuan (Mrk 13:32). Dengan perkataan: "Bapa lebih besar daripada Aku" (Yoh 14:28), ditunjukkan bahwa Yesus membedakan diri-Nya dari Allah (Yoh 17:3; Yoh 20:17). *Imanuel* menegaskan bahwa Yesus tetaplah manusia, namun manusia yang memiliki relasi personal sangat istimewa dengan Allah, sehingga kemuliaan yang mengatasi segalanya ada pada-Nya. Bukankah ini selaras dengan kenyataan bahwa di dalam Al-Qur'an sendiri, istilah *basyar* (manusia mortal biasa) tidak pernah dikenakan kepada ʿIsā?¹⁴

Refleksi *Imanuel* dengan demikian mampu menjawab pertanyaan para tokoh Muslim. Lebih daripada itu, refleksi *Imanuel* malah tampak berjalan searah dengan tulisan seorang pemikir modern Islam, Sayyid Ahmad Khān (1817-1898).¹⁵ Khān mengatakan, "Dalam dunia barat, kata 'bapa' adalah sebuah istilah yang diterapkan untuk menyebut asal dari sesuatu, istilah 'putra' untuk menyebut orang yang telah dibentuk oleh Allah dengan tangannya. Jika kita ingin mengungkapkannya dalam idiom Arab, maka kata 'bapa' berarti *rabb* (tuan) dan 'putra' berarti *al-'abd al-maqbūl* (hamba terpilih), dan arti kata ini tepat sesuai dengan penggunaannya dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penekanan yang diberikan dalam *Imanuel* juga senada dengan pendapat

seorang tokoh pembaharu besar dalam Islam, al-Ghazālī (1059-1111). Dalam bukunya, *Radd Jamīl (Penolakan yang Indah)*, al-Ghazālī tidak ragu untuk mengakui bahwa doktrin Kristen tentang Trinitas tetap dapat dipandang sebagai semacam monoteisme, meskipun mungkin tidak sama persis dengan monoteisme dalam pengertian Islam.¹⁶ Memanglah demikian, doktrin Trinitas tidak dimaksudkan sebagai tri-teisme akan tetapi tetap monoteisme.

Pesan *Imanuel* sangatlah jelas, yaitu mengajak orang untuk kembali kepada sumber dasar, *back to basics* (hlm.252-253), dan sumber utama dari iman akan Trinitas adalah Kitab Suci Perjanjian Baru sendiri, bukan ajaran dogma. Dalam terang alam pikir Perjanjian Baru, *Imanuel* mengantarkan kita kepada iman akan satu Allah, yaitu Allah yang sama-sama dimiliki oleh umat Kristen-Yahudi-Islam; Allah yang menyatakan diri dalam manusia Yesus dari Nazaret; serta Allah yang terus menyertai umat manusia di dunia ini. Dengan Allah itu pula, manusia Yesus membangun ke-satu-an relasi personal-Nya.

Tak pelak lagi, *Imanuel* menjadi tonggak penting dalam sejarah perjumpaan Kristen-Islam di Indonesia. Dengan ini, jembatan penghubung Kristen-Islam semakin kokoh. Sangatlah sayang kalau lahirnya *Imanuel* dianggap sepi begitu saja. Sumbangan penting nyata-nyata telah diberikannya. Maka, sebuah ucapan layak diberikan kepada Romo Tom Jacobs, SJ, selaku pengarangnya: *mabrūk 'alayka yā abānāl*

CATATAN

- 1 Sebuah resensi buku: Dr. Tom Jacobs, *Imanuel*, Yogyakarta, Kanisius, 2000.
- 2 Untuk uraian yang sangat komprehensif, lihat misalnya, G.Cipollone, *Cristianita - Islam: Cattivita e Liberazione in Nome di Dio*, Roma, Editrice Pontificia Università Gregoriana, 1992.
- 3 Topik lain misalnya tentang "kematian Yesus", lih. M.Swanson, *Folly to the HUNAFĀ', The Cross of Christ in Arabic Christian-Muslim Controversy in the Eight and Ninth Centuries A.D.*, Roma, Cairi, 1995.
- 4 Terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia yang dipakai di sini mengikuti, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (terjemahan oleh staf Departemen Agama Republik Indonesia), Surabaya, Jaya Sakti, 1997 (edisi revisi).

- 5 Bdk. K. Cragg, *The Mind of the Qur'ān*, London, George Allen & Unwin, 1973, hlm. 63.
- 6 Lih. al-Tabarī, "al-radd 'alā al-nashārā", (ed. Khalifé dan Kutsch), dlm: *Mélanges de l'Université St. Joseph*, Vol. XXXVI, 1959, hlm. 115-148. Dikutip dari Gaudeul, *Encounters & Clashes*, Vol. I, Roma, PISAI, 1990, hlm. 40-41.
- 7 Lih. Finkel, "A Risāla of Al-Jāhiz", *Journal of American Oriental Society* 47(1927)311-334. Dikutip dari Gaudeul, Vol. I, *Ibid*, hlm. 46.
- 8 Lih. Arnaldez, *Grammaire et Théologie chez Ibn Ḥazm de Cordoue*, Paris, Vrin, 1956 (Bab "La Critique du Christianisme", hlm. 305-313). Dikutip dari Gaudeul, Vol. I, *Ibid*, hlm. 88.
- 9 Ibn Taymiyya, *al-jawāb al-shāhiḥ li-man baddala dīn al-Masīḥ*, (ed. & terj.: T. Michel, *A Muslim Theologian's Response to Christianity*), Caravan, Delmar, 1984.
- 10 Lih. Seferta, "The Ideas of Muḥammad 'Abduh and Rashīd Ridhā concerning Jesus", *Encounter* 1986, no. 124, hlm. 12-15.
- 11 Untuk uraian yang komprehensif, lihat Gaudeul, *Ibid*, Vol. I, hlm. 28-36, 64-66, 100-103, 116-118, 140-143, 195-197, 232, 256-257. Lihat juga H. Küng dll., *Christianity and the World Religions*, SCM Press, 1986, hlm. 97-130. Atau yang lain lagi, 'S.N.' Ilām, *Clear Proofs from the Koran* (terj. dari: *Al-Bayān min al-Qur'an*), tanpa penerbit, 1994.
- 12 Lih. E. Al-Nashībī, "Entretiens avec le Visir Ibn 'Alī al-Maghribī sur l'Unité et la Trinité" (ed. & terj.: K. Samir), *Islamochristiana* 1979, no.5, hlm. 31-117. Dikutip dari Gaudeul, *Ibid*, Vol. II, hlm. 156-159.
- 13 Lih. Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*, Yogyakarta & Jakarta, Kanisius & Obor, 1996.
- 14 Ini memperlihatkan bagaimana 'Isā dipandang sebagai manusia yang sepenuhnya dikasihi Allah, melebihi dari semua manusia yang lain. Bandingkan dengan apa yang dikatakan dalam Q. 21, 91: Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam.
- 15 Bdk. kutipan dari Gaudeul, *ibid.*, Vol. II, hlm. 308-311.
- 16 Dikutip dari R. Caspar, *Trying to Answer Questions*, Roma, PISAI, 1990, hlm. 14.